

# MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Lasijan<sup>1</sup>

## Abstrak

Pendidikan multikultural muncul sebagai bagian dari respon terhadap fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Konsep pendidikan multikultural menekankan penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Tujuan akhir pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat sebagai khoiru ummah.

**Kata Kunci: Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Toleransi.**

## Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, adalah merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti

---

<sup>1</sup> Staf pengajar pada Fakultas Hukum Universitas Megou Pak Tulang Bawang.

## Lasijan: MULTIKULTURALISME....

keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan sebagainya.

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).

Bila dicermati, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan).

Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusive, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.

Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan.khususnya mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah atau universitas tidak hanya cakap dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

### **Konsep Multikulturalisme**

Pengertian multikulturalisme diberikan oleh para ahli sangat beragam, multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, 2007, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta: FE UI, hlm. 85.

pada tahun 1950 di Kanada. Menurut longer oxford directionary istilah “multiculturalisme” merupakan deviasi kata multicultural kamus ini meyetir dari surat kabar di Kanada, Montreal times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat multicultural dan multilingual. (Muhaemin el-Ma’had, Multikulturalisme dan Pendidikan Multikulturalisme).<sup>2</sup>

Kemajemukan (*pluralism*) dan keanekaragaman (*diversity*) dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Dua istilah ini kadang-kadang disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragam). Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk pada istilah *multikulturalism*, yang dalam konteks negara Kanada (dimana istilah ini pertama kali diperkenalkan) digunakan sebagai sinonim dari kata *pluralism*. Istilah masyarakat multikultural pertama kali di Kanada sekitar tahun 1950-an, Amerika Serikat (AS) sendiri lebih menggunakan sebutan *melting post society* untuk menyebutkan masyarakatnya yang majemuk, sedangkan India menggunakan ungkapan *composite society*, sedangkan Indonesia sendiri memperkenalkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika*, untuk menunjukkan keragaman suku, agama dan ras di Indonesia.<sup>3</sup>

H.A.R. Tilaar, mengatakan, dalam pengertian tradisonal tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama; pertama, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*). Kedua, legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Dalam gelombang pertama multikulturalisme yang, esensi terhadap perjuangan kelakuan budaya yang berbeda (*the other*)<sup>4</sup>. Merujuk pendapat para pakar sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa multikulturalisme adalah suatu pemahaman akan

---

<sup>2</sup><http://multinalarisme.blogspot.com/2010/01/multikulturalisme-pengertian.html>.

<sup>3</sup>Ismail SM, Abdul Mukti, 2000, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.127.

<sup>4</sup>Tilaar, H. A. R, 2002, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grassindo, hlm. 115-120.

penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat

### **Pendidikan Multikultural**

Pembumian wacana multikulturalisme pada ranah pendidikan formal (sekolah) dewasa ini semakin menggeliat. Maraknya gagasan multikulturalisme disertai dengan penyebaran isu pendahuluan: banyaknya peristiwa bentrokan dan konflik horizontal di tengah masyarakat. Berbagai pihak kemudian menyuarakan gagasan ini lebih keras dan diimplementasikan lebih dini dalam kurikulum pendidikan.

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, rasionalisme, agama dan budaya seperti di Indonesia. Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana

tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.<sup>5</sup> Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Selanjutnya James Bank, -salah seorang pioner dari pendidikan multikultural dan telah membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan- mengatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.<sup>6</sup>

Selanjutnya James Bank, salah seorang pioner dari pendidikan multikultural dan telah membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan- mengatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as*

---

<sup>5</sup>Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, .hlm. 130-135.

<sup>6</sup>Muhaemin Al-Ma'hady, "*Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*" dalam <http://artikel.us/muhaemin 6-04.html>, 27 Mei 2004.

*inclusive and cementing movement*). Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.<sup>7</sup> Azyumardi azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.<sup>9</sup> Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>10</sup>

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural**

Memperbincangkan diskursus pemikiran pendidikan selalu menarik perhatian bagi semua kalangan, utamanya para *stakeholders* pendidikan. Sebab, tema dan pendekatan yang dilakukan sangat beragam. Salah satunya adalah pendidikan dengan multikulturalisme, yang melahirkan konsep pendidikan multikultural.

Choirul Mahfud,<sup>11</sup> menjelaskan bahwa, Wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik

---

<sup>7</sup>H.A.R Tilaar, 2003, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Indonesia Tera, hlm. 167.

<sup>8</sup>Mashadi Imron, 2009, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Balai Litbang Agama, Jakarta, Hlm. 48.

<sup>9</sup>H.A Dardi Hasyim, Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. UPT penerbitan dan percetakan UNS, Surakarta, hlm. 28.

<sup>10</sup>Musa Asy'arie, 2004, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>.

<sup>11</sup>Choirul Mahfud, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 4.

etnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARATERsebut.

Jelas bahwa menurut A. Fuad Fanani,<sup>12</sup> unsur utama dalam pendidikan multikultural adalah penempatan posisi siswa sebagai subyek yang bersifat sejajar. Tidak ada superioritas satu komponen kultural seorang siswa terhadap siswa lainnya. Maka pendidikan multikultural ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>A. Fuad Fanani, 2004, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia, hlm. 16.

<sup>13</sup>Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004, hlm. 47.



Clarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.<sup>14</sup> Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

*Prinsip pertama:* pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua:* pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga:* pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privilegges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat:* berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan *Prinsip kelima:* pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

### **Multikulturalisme dalam PAI di Sekolah**

Tujuan akhir pendidikan multikultural (*multicultural education*), adalah diarahkan untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam

---

<sup>14</sup>Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, hlm. 85.

masyarakat (sebagai khoiru ummah).<sup>15</sup> Menurut James A. Banks,<sup>16</sup> Pendidikan multikultural arahnya mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman di atas dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara melakukan perubahan perilaku secara bertahap yakni menerapkan penekanan materi pembelajaran seperti aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika, maupun kehidupan yang empatik. Sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dengan membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif dalam lingkungan mereka. Menurut Baidhawi, dalam Kasinyo Harto (2012) PAI berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif (*effectif teaching*), dan pembelajaran aktif (*active learning*), dinamakan pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan *tentang agama (teaching about religion)*, bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*).<sup>17</sup>

Dalam pandangan Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, ciri-ciri dari pendidikan multikultural adalah: (a) tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berperadaban” (berbudaya); (b) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural); (c) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), dan; (d) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi,

---

<sup>15</sup>Amir Rusdi, *Perspektif Islam Tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks pengembangan Kurikulum PAI*, dalam *Conciencia*, Vol. 1, No.2, 2007, h. 50.

<sup>16</sup>Banks, James A., (ed.). 1989, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston-London: Allyn and Bacon Press, hlm. 50-55.

<sup>17</sup>Kasinyo Harto, 2012, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, hlm. 95.

dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>18</sup> Menurut pendapat Z. Arifin Nurdin, gagasan multikultural dalam PAI bukan sesuatu yang baru dan sulit, karena setidaknya ada tiga alasan untuk itu, *pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui eksistensi orang lain, *kedua*, konsep persaudaran Islam tidak terbatas, *ketiga*, menurut Islam orang yang mulia adalah orang paling taqwa kepada Allah.<sup>19</sup>

Kurikulum dan materi pendidikan Agama Islam bagaimana pun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus diperhatikan dimensi-dimensi berikut ini:

*Pertama*, pembelajaran fiqih dan tafsir al-Qur'an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muq ran* (perbandingan). Ini menjadi sangat penting, karena siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan (argumen-*dalil*) tentang mengapa bisa berbeda; *Kedua*, untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar agama;

*Ketiga*, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan program *road show* lintas agama dengan tujuan untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain; *Keempat*, untuk

---

<sup>18</sup>Ali Maksum, Luluk Yunan, 2004, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern (Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta, IRCiSoD, hlm. 191-192.

<sup>19</sup>Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah agama dan Madrasah*, dalam [www.dirjen.depag.ri.or.id](http://www.dirjen.depag.ri.or.id)

menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp*, yaitu dengan cara mengirimkan siswa untuk tinggal dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan tinggal pada keluarga yang berbeda agama.<sup>20</sup> Dalam program ini, siswa harus melebur serta melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dalam keluarga tersebut. Tujuannya adalah, agar siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Tidak kalah pentingnya, Pendidikan Islam harus memandang iman yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama adalah bersifat dialogis, artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Melalui suasana pendidikan seperti itu, akan terbangun suasana pergaulan dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti, tidak dikenal *superior* ataupun *inferior*, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing. Hal ini bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang *inklusif*. Pengajaran agama seperti itu, menuntut untuk bersikap objektif sekaligus subjektif. Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara *fair* itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya. Multikulturalisme dalam PAI di sekolah idealnya mengajarkan agama Islam pada siswa secara terbuka dan dialogis sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama serta tidak mendiskreditkan agama lain yang tidak sama dengan agama sang guru agama.

---

<sup>20</sup>Abdullah Aly, 2003, "*Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*", dalam Jurnal Ishraqi, Volume II Nomor 1, Januari-Juli 2003, hlm. 60-73.

### **Penutup**

Multikulturalisme adalah suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat . Secara umum konsep pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Multikulturalisme dalam PAI di sekolah adalah mengajarkan agama Islam pada siswa secara terbuka dan dialogis sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama serta tidak mendiskreditkan agama lain yang tidak sama dengan agama sang guru agama.`

### **Daftar Pustaka**

Abdullah Aly, *Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. dalam Jurnal Ishraqi, Volume II Nomor 1, Januari-Juli 2003, 2003..

A. Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2004.

B.

Ali Maksum, Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Amir Rusdi, *Perspektif Islam Tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks pengembangan Kurikulum PAI*, dalam *Conciencia*, Vol. 1, No.2, 2007.

Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta, FE UI, 2007.

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

## Lasijan: MULTIKULTURALISME....

Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, Tahun 2004.

Banks, James A., (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989.

H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, IndonesiaTera, 2003.

....., *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grassindo, 2003.

Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1984.

H.A Dardi Hasyim, Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. UPT penerbitan dan percetakan UNS. Surakarta, 2004.

Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.

Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004.

Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2012.

Lasijan: MULTIKULTURALISME.....

Muhaemin Al-Ma'hady, "*Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*" dalam <http://artikel.us/muhaemin> 6-04.html, 27 Mei 2004.

Mashadi Imron, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.

Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>, 2004.

Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah agama dan Madrasah*, dalam [www.dirjen.depag.ri.or.id](http://www.dirjen.depag.ri.or.id).

<http://multinalarisme.blogspot.com/2010/01/multikulturalisme-pengertian.html>.